

# Halal Lifestyle o Malang State Polytechnic Students

Fadloli<sup>1)</sup>, Widaningsih<sup>2)</sup>, Abdul Chalim<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> Malang State Polytechnic  
<sup>1)</sup> fadloli@polinema.ac.id

## Abstract

The trend of a halal lifestyle appears driven by the growing awareness of piety and religious commitment. This study aims to determine the understanding of the concept of halal, halal consumption choices and how students understand the impact of halal consumption on the blessings of life. This study uses a descriptive qualitative approach. The data sources are Commerce Administration and Accounting students, with the distribution of online questionnaires. Data analysis used descriptive qualitative by describing the whole phenomenon. From the analysis of the data, it can be seen that students have a very good understanding of the concept of halal, its types, processes and ways of presenting it. Halal products that are not labeled extreme are liked and have the belief that consuming halal has an impact on intelligence and the blessing of life. Finally, it was concluded that the halal lifestyle of Polynema students started from a complete understanding of the nature of halal. Halal products, with good labels that are liked, so that they have an impact on peace, intelligence and the blessing of life towards heaven.

**Keywords:** *Life style, Halal, Students*

## Abstrak

Kecenderungan gaya hidup halal muncul didorong dengan tumbuhnya kesadaran ketakwaan dan komitmen beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep halal, pilihan konsumsi halal dan bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap dampak konsumsi halal terhadap keberkahan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data adalah mahasiswa Administrasi Niaga dan Akuntansi, dengan penyebaran kuesioner secara online. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggarbarkan fenomena yang utuh. Dari analisis data diperoleh gambaran, bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat baik tentang konsep halal, jenisnya, proses dan cara penyajiannya. Produk halal dan tidak berlabel ekstrim disenanginya serta memiliki keyakinan bahwa mengkonsumsi yang halal berdampak pada kecerdasan dan keberkahan hidup. Akhirnya disimpulkan, bahwa gaya hidup halal mahasiswa Polinema dimulai dari pemahaman yang utuh tentang hakikat halal. Produk halal, berlabel baik disukainya, sehingga berdampak pada ketenangan, kecerdasan dan keberkahan hidup menuju surga.

**Kata Kunci:** *Gaya hidup, Halal, Mahasiswa*

## Pendahuluan

Halal *lifestyle* atau disebut juga dengan gaya hidup halal saat ini tengah menjadi tren global. Banyak negara-negara di berbagai belahan dunia tengah berupaya menerapkan sistem halal lifestyle dalam kehidupan sehari-hari. Penggiat halal dari Indonesia Halal Watch (IHW) mengatakan, gaya hidup

halal merupakan gaya modern yang mesti dibarengi dengan pola konsumsi sehat. Artinya orang yang menjalankan gaya hidup modern itu hanya memilih makanan-makanan halal saja dan menghindari yang tidak halal. "Karena makanan yang halal itu diyakini bukan hanya bersih dan sehat tetapi juga mengandung keberkahan.

Kesadaran umat Islam untuk memiliki gaya hidup halal harus diikuti dengan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai syariat Islam, sehingga memberi peluang bisnis dan kehidupan yang baik bagi Muslim dan menguatkan perekonomian muslim.

Tren halal *lifestyle* di dunia juga merupakan salah satu bentuk ketaqwaan, karena menunjukkan bagaimana orang hidup, bekerja, bertingkah laku, memilih makanan untuk dikonsumsi, menyalurkan minat dan bagaimana membelanjakan uang serta mengalokasikan waktunya.

Di Indonesia, label halal sekarang tidak hanya diberikan pada produk makanan dan minuman saja, tapi juga kosmetik, obat-obatan, penyembelihan hewan, dan barang gunaan seperti peralatan rumah tangga, serta proses transaksi perbankan maupun non-perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi halal lifestyle di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk berkembang.

Dalam menjalankan halal lifestyle, ada empat prinsip yang dijalankan, yaitu prinsip syariah, prinsip kuantitas karena tidak diperbolehkan berlebihan, prinsip prioritas karena tidak membeli atau beraktifitas yang mubazir, dan prinsip moralitas sesuai akidah. Mengonsumsi produk halal yang toyyib baik untuk tubuh karena diolah secara higienis.

Industri fashion muslim tumbuh pesat, karena semakin hari orang semakin bangga, nyaman dan aman dengan berbusana muslim khususnya bagi muslimah. Wisata halal merupakan alternatif berwisata yang disukai saat ini karena dapat mengajarkan nilai-nilai keimanan sambil berwisata (<https://republika.co.id/berita/q5kceo430/bagaimana-menerapkan-gaya-hidup-halal>)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan

Produk Halal, telah memberi rasa aman masyarakat muslim bahwa produk yang dikonsumsi adalah halal. Dalam pelaksanaannya Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui LPPOM-MUI mendapat kemenangan sebagai Lembaga yang memberikan sertifikasi halal.

Islam yang menghalalkan segala yang baik-baik, dan mengharamkan semua yang buruk. Karena yang baik, niscaya menyelamatkan; sedangkan yang buruk, pasti mencelakakan. Perhatikanlah Allah berfirman dengan makna, "...dan Allah menghalalkan bagi mereka segala yang baik-baik, dan mengharamkan bagi mereka semua yang buruk..." (QS. Al-A'raaf, 7: 157).

Penelitian terdahulu telah banyak memberikan inspirasi penelitian tentang gaya hidup halal mahasiswa ini. Sabar dan Ibrahim (2014) menemukan bahwa mayoritas pemuda muslim memilih produk halal karena keyakinan pada ajaran agama, Adiba dan Wulandari (2018) menemukan bahwa sikap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen kosmetik halal, Siwajanti (2019) menyatakan, bahwa tingkat religiusitas mahasiswa muslim di perguruan tinggi di Malang mempengaruhi gaya hidup halal, Astusi (2020) menyatakan bahwa undang-undang tahun 2014 telah memberi perlindungan dan jaminan produsen dan konsumen dalam mengembangkan gaya hidup halal, Pornamawati (2020) menyatakan bahwa label halal dan citra merek berpengaruh terhadap keputusan pembelian kosmetik Mahasiswa Administrasi Niaga Polinema.

Penelitian ini berupaya melakukan studi eksplorasi tentang gaya hidup halal mahasiswa Polinema dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap konsep halal dalam Islam yang menjadi landasan untuk memilih dan mengonsumsi produk halal serta

bagaimana pemahaman tentang dampak halal terhadap keberkahan hidup.

### **Kajian Literatur**

#### **Halal dalam Islam**

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjaga kesucian diri (dhoir dan batin), karena Tuhan menyukai orang yang kembali berada jalan yang benar (taubat) dan orang yang menyucikan diri. Bahkan Islam sangat memperhataian untuk menjaga diri dan keluarga. Untuk itu Islam memberikan perintah kepada yang beriman untuk memperhatikan sesuatu yang dikonsumsi dengan memperhatikan prinsip halalan thoyyibah (halal dan baik).

Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. – (Q.S Al-Baqarah: 168)

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. – (Q.S Al-Baqarah: 172)

"Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah..." (QS al-Ma'idah: 3)

Untuk itu perinsip hidup halal harus di pegang dengan alasan:

Pertama, halal merupakan perintah dan kewajiban seorang Muslim. Artinya seorang muslim dalam hidup dalam keberkahan kalau mengikuti prinsip hidup halalan thayyibah.

Kedua, halal sebagai gaya hidup. Artinya, semua hal yang dikonsumsi, baik itu dimakan atau dipakai, harus masuk dalam koridor halal. Begitu pula dengan cara mendapatkan dan adab ketika mengkonsumsinya.

Ketiga, halal sebagai gerakan kebaikan. Halal itu bebas atau tidak terikat dari segala sesuatu yang diharamkan.

Hukum halal dan haram terbagi menjadi dua, yakni perbuatan dan benda atau zatnya. Kategori perbuatan terikat pada hukum syariah, seperti wajib, sunnah, atau makruh. Sementara kategori benda hukum asalnya boleh selama tidak ada dalil yang mengharamkan.

LPPOM MUI bertindak di kategori benda. “LPPOM MUI mengaudit produk-produk. Jangan sampai, bahan yang haram tercampur dalam sebuah produk. Sebenarnya yang diharamkan hanya sedikit, namun seiring dengan kemajuan teknologi saat ini ternyata bisa masuk ke produk yang dikonsumsi oleh kita. (<https://mui.or.id/berita/halal-mui/28243/pentingnya-menjaga-gaya-hidup-halal-di-tengah-pandemi/> minuman, juga obat-obatan.).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Politeknik Negeri Malang, dengan obyek penelitian mahasiswa Akuntansi Program Studi (D4) Akuntansi Manajemen dan Mahasiswa Administrasi Niaga, Program Studi (D4) Manajemen Pemasaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah human resources, yaitu informasi dan pandangan mahasiswa. Data diambil dengan menggunakan metode kuesioner online, wawancara dan observasi. Lalu data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan mengkonfirmasi data secara utuh dan sistematis.

## Hasil dan Pembahasan

Gaya hidup halal mahasiswa Polinema didasari dengan pemahaman tentang konsep halal dalam Islam, pemilihan konsumsi hidup halal dan keyakinan dampak halal pada keberkahan hidup sebagaimana pembahasan dibawah ini.

### 1. Pemahaman Mahasiswa Polinema Terhadap Konsep Halal

Manusia adalah makhluk mulia sebagai puncak ciptaan Allah di muka bumi. Manusia memiliki cahaya Tuhan yang ada dalam dirinya yang disebut fitrah (kesucain diri). Sebagai agama yang dibangun atas kesucian. maka Islam mengajarkan umatnya untuk memperhatikan hidup Halal ((Halalan Thoyyibah) agar manusia tetap mempertahankan kemuliaan dan kesucian dirinya.

Mengonsumsi suatu yang halal dalam Islam sekaligus menjaga prinsip dan tujuan *maqasid syariat*. Yaitu menjaga tujuan-tujuan hukum dan rahasia-rahasia yang dimaksudkan oleh Allah swt untuk kemashlahatan umat di dunia dan akhirat. Kemashlahatan bagi umat dan menghilangkan kemudharatan sehingga tujuan syariat terpenuhi dalam menjaga kesucian agama (hifdhul ad-din), kesucian jiwa (hifdzul an-nafs), kesucian akal (hifdzul al-akl), kesucian harta (hifdzul maal) dan kesucian keturunan (hifdzul an-nasl).

Dari hasil kuesioner yang telah di berikan kepada mahasiswa Polinema menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami mengenai konsep halal dan haram di dalam agama islam dengan baik (100%). Pemahaman mereka tentang halal itu diperoleh dari keluarga (70%). Keluarga sangat penting dalam dalam menanamkan konsep halal, karena pendidikan keluarga merupakan tanaman

dasar (aqidah) tentang pemahaman halal bagi kehidupan. Pentingnya keluarga dalam menjaga tujuan syariat islam mendapat perhatian khusus dalam Islam dengan perintah untuk menjaga kesucian jiwa dan keluarga dari api neraka, (QS,66:6)

Disamping pemahanan tentang konsep halal dari keluarga, beberapa mahasiswa memperoleh pemahaman terhadap konsep halal dan haram dalam Islam dari sekolah dan masyarakat dengan jawaban responden (30%)

Halal bagi mahasiswa Polinema menyangkut jenisnya, prosesnya dan cara menghidang kannya (99%) memberikan respon tentang konsep ini.

Halal jenis atau zatnya adalah makanan yang pada dasarnya halal dikonsumsi karena tidak ada dalil yang melarangnya, sehingga kita tidak boleh menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Semua tentang halal zatnya telah diatur dalam kitab suci dan sunnah Rasulullah serta hasil ijtihad para ulama'.

Halal prosesnya adalah makanan yang semula halal akan berubah hukumnya apabila perolehannya dengan cara tidak sah (batil), oleh sebab itu cara memperolehnya sesuatu yang halal harus menggunakan cara yang dibenarkan dalam Islam.

Halal menghidangkannya atau pengelola annya adalah barang halal atau makanan halal jika di kelola dan cara menghidangkan tercemar dengan barang yang haram maka menjadi haram.

“dan (Allah) yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, (QS.7:157)

### 2. Pilihan Konsumsi dan Gaya Hidup Halal Bagi Mahasiswa Polinema

Pentingnya mengonsumsi yang halal dan sekaligus sebagai dukungan dalam

pengembangan wisata halal, sehingga mendorong mahasiswa Politeknik Negeri Malang (Polinema) membuat alat detektor kandungan daging babi, boraks, formalin dan pewarna tekstil pada makanan melalui Program Kreativitas Mahasiswa Karsa Cipta (PKM-KC), yang diberi “Bortiks”.

(<https://travel.tempo.co/read/1488990/bortiks-detektor-makanan-pendukung-wisata-halal-buatan-mahasiswa-polinema/full&view=ok>)

Produk dengan jaminan halal menjadi pilihan utama bagi mahasiswa Polinema. Karena produk dan makanan halal menjadikan konsumen tenang untuk mengkonsumsinya atau memakainya. Dari data responden, mahasiswa Polinema lebih menyukai produk yang memiliki label halal daripada yang tidak memiliki label halal (99%). Produk disini mencakup makanan, kosmetik, pakaian, dan barang lain yang dapat digunakan atau dikonsumsi.

Mahasiswa Polinema tidak menyukai label ekstrim (86,5%) dan yang ya (13,5%). Yang menarik dari data ini adalah mahasiswa Polinema menyukai label ekstrim yang menarik dan menjadi daya tarik. Memang dalam persaingan bisnis dan makanan (kuliner) yang tumbuh subur di perkotaan dengan label (nama) yang menantang konsumen agar tertarik untuk membelinya. Padahal sesungguhnya dibalik nama memiliki kedalaman makna dalam ajaran Islam. Karena nama menjadi doa sekaligus harapan. Sesungguhnya pemberian nama pada hakikatnya berfungsi untuk menunjukkan identitas penyandang nama (yang diberi nama), karena jika ia didapati tanpa diketahui (tanpa nama), maka ia tidak bisa dikenali.

Untuk itu, etika bisnis Syariah sangat penting dimiliki para produsen agar iklan barang tidak mengandung penipuan yang akan merugikan konsumen secara

maknawi. Maka peran MUI memberi jaminan halal dengan sertifikasi produk halal amat penting, sehingga konsumen terlindungi dan mendapat jaminan ketenangan dan keberkahan.

Dengan adanya labelisasi halal dan jaminan dari produsen terhadap makanan, menjadikan mahasiswa Polinema sangat menyukainya. Responden lebih menyukai mengkonsumsi makanan halal (100%). Mahasiswa Polinema lebih menyukai produk halal dibandingkan tidak halal. Hal ini dilihat dari pilihan mereka (99%) terhadap produk halal. Maka produk halal sekarang menjadi kecenderungan bisnis yang sangat menjanjikan di tengah kesadaran keberagamaan, iman dan ketakwaan bagi pemeluk Islam di Indonesia, khususnya di kota-kota pada level kelas (ekonomi) menengah serta kalangan mahasiswa.

### **3. Dampak Konsumsi Halal Terhadap Keberkahan Hidup.**

Manusia dalam hidupnya senantiasa mencari ketenangan dan keberkahan hidup. Hal ini akan dimulai dari membangun kecerdasan diri sehingga membentuk integritas diri seorang muttaqin.

Konsumsi yang halal dalam Islam senantiasa akan membentuk karakter manusia yang berdimensi ilahiyyah dan insyanyiah. Dimensi ilahiyyah dan insanyiah inilah menjadikan seseorang sehat lahir dan batin sehingga dalam hidupnya senantiasa mampu menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi menjadi satu kesatuan yang integral, dunia bahagia dan akhirat bahagia.

Konsumsi (makanan dan minuman) yang halal memiliki dampak dunia akhirat. Makanan yang halal akan berdampak pada keberkahan hidup seseorang- menuju surga atau neraka. Surga di dunia adalah hati yang tenang

dengan mengkonsumsi yang halalan thoyyibah, sedangkan neraka di dunia hati yang mengalami kesengsaraan dengan makanan haram.

Mahasiswa Polinema memiliki keyakinan bahwa mengkonsumsi produk (makanan) halal akan mengantarkan seseorang memiliki kecerdasan diri dan keberkahan hidup. Untuk itulah mahasiswa senantiasa memulainya dengan berdoa. Setidaknya memulai dengan membaca basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah (96%) agar sesuatu yang halal tidak terputus dari rahmat Allah. Walaupun ada doa memulai makan yang sangat mendalam maknanya. Bahwa persoalan makan bukan hanya urusan duniawi namun juga ukhrawi.

*"Allahumma baarik lanaa fima rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannar"*. (Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

Mahasiswa juga punya keyakinan bahwa mengkonsumsi yang halal akan berdampak pada kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual seseorang (97%) dan (98%) responden memberikan jawaban bahwa makanan halal berdampak pada ketenangan hidup seseorang.

Memang dalam analisis spiritual penyebab ilmu tidak bermanfaat, hati yang tidak khushyuk dan doa yang tidak dikabulkan banyak disebabkan oleh mengonsumsi yang haram. Untuk itu doa perlindungan dibawah ini memberi inspirasi agar hidup memperhatikan dan selalu mengonsumsi sesuatu yang halal.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khushyuk, nafsu yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak pernah dikabulkan)." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Islam dibangun atas dasar kesucian. Syahadat adalah mensucikan bathin dari syirik. Shalat mensucikan jiwa. Zakat mensucikan harta, Puasa mensucikan Ruhani dan haji pada hakikatnya mensucikan tujuan hidup. Untuk itu yang dipakai dan yang konsumsi harus halal agar mampu membuka hijab kegelapan diri untuk mendekat kepada Yang Mahasuci.

"Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah SAW: Wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal soleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya?"

Mahasiswa Polinema memiliki keyakinan bahwa makanan halal akan berdampak pada keberkahan hidup seseorang (99%). Berkah itu artinya hidup senantiasa bertambah kebaikan, bertambah kenikmatan dan bertambah kebahagiaan. Kebahagiaan itu indikatornya adalah nafsu tenteram dan hati tenang.

Mahasiswa juga punya keyakinan bahwa makanan halal juga akan mengantarkan seseorang menuju surga, (100%) – waqina adzabannar (jauhkan dari adzab neraka), itulah respon yang diberikan mahasiswa Polinema.

Mengonsumsi yang halal akan mengantarkan ke surga dan yang haram menuju neraka. Kisah Adam AS menarik untuk dicermati, beliau memakan yang haram menyebabkan terusir dari surga dan kisah Maryam bin Imran yang makanannya disediakan oleh Allah, tidak terkontaminasi dari yang haram menyebabkan kelahiran Isa Almasih menjadi manusia pilihan.

### **Simpulan dan Saran**

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan. bahwa gaya hidup halal mahasiswa Polinema dimulai dari pemahaman mendalam dan yang baik tentang hakikat halal dan haram dalam islam, sehingga mahasiswa mengetahui bahwa halal dalam islam menyangkut jenisnya, prosesnya dan cara menghidangkannya.

Dari pengetahuan tentang pemahaman tentang halal dalam Islam, mahasiswa menyukai produk-produk halal dan dengan label yang baik. Mahasiswa punya pemahaman bahwa mengonsumsi yang halal memiliki dampak pada kecerdasan dan integritas diri serta makanan halal akan berdampak pada keberkahan hidup, ketenangan batin sehingga bisa menikmati surga.

Sudah saatnya Polinema mengembangkan unit halal dan membuka konter dan kantin halal. Hal ini sekaligus mengaktualkan penemuan berupa alat pendeteksi makanan halal (bortiks) kolaborasi mahasiswa Polinema dan dosen pembimbing.

### **Daftar Rujukan**

Adiba, E.M., Wunadari, D.A., (2018) Pengaruh Halal Knowledge, Islamic

religiosity, dan Attitude terhadap behaviour konsumen muslim generasi Y pengguna kosmetik halal Surabaya, *INOBIJ Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol.1.3. hal.357

Astusi, Mirsa (2020), “Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle)”, *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum Vol 1. No. 1, Pages 14-20*.

Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan.

Fadloli, dan Tim, 2018. *Pendidikan Agama Islam Pada PTU*. Malang, Aditya Press

Mahzar, Ahmahedi (2004). *Revolusi Integralisme Islam Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung. Mizan

Sabar, S.S., dan Ibrahim, S.B. (2014). “The Knowledge of halal and advertising influence on young muslim awareness”. *Internasional prosiding of economics development and Reseach*. Vol. 73: 36-39

Sangaji, E.M., dan Sopiah (2013) *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. Andi

<https://mui.or.id/berita/halal-mui/28243/pentingnya-menjaga-gaya-hidup-halal-di-tengah-pandemi/minuman,juga-obat-obatan>.

<https://travel.tempo.co/read/1488990/bortiks-detektor-makanan-pendukung-wisata-halal-buatan-mahasiswa-polinema/full&view=ok>

<https://republika.co.id/berita/q5kceo430/bagaimana-menerapkan-gaya-hidup-halal>

Pornamawati, Diana, E.K., dan Zaini, Ahmad (2020) Pengaruh Label Halal Dan Citra Merek Terhadap keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Produk Kosmetik Di Kalangan Mahasiswa Prodi D3 Administrasi Bisnis Dan Prodi D4 Pemasaran Politeknik Negeri Malang). *Vol.1 No.1* <https://prosiding.polinema.ac.id/sngbs/index.php/snamk/article/view/280>

Riwajanti, Nur Indah., Anik Kusmintarti, Fadloli (2019) Exploring Religiosity and Halal Life Style. *Prosiding AMBEC. Advances in Economics, Business and Management Research, volume 136*